

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT
KERAJINAN MERONCE SISWA KELAS V SDN 114
PEKANBARU**

Winda Angela¹, Zariul Antosa², Lazim N³

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the implementation of the skills to make construction object at fifth grade students of State Elementary School 114 Pekanbaru with the application of guided inquiry learning model. The subjects in this study were fifth grade students of State Elementary School 114 Pekanbaru in academic year 2012/2013 with the number of students 32. The research was conducted in two cycles, the cycle I held two meetings with one final assessment cycle and the second cycle was also carried out two meetings and one final assessment cycle. The instrument of collecting data in this study is the teacher observation sheet, student observation sheet, rubric assessment process and rubric assessment product. The study is in the form of classroom action research (CAR). The results of this study indicate that the implementation of guided inquiry learning model can improve the skills of the fifth grade students in the state elementary school 114 Pekanbaru . This shows that the implementation of guided inquiry learning model can improve the skills fifth grade students of state elementary school 114 Pekanbaru.

Keyword: inquiry learning model

I. Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VA SD Negeri 114 Pekanbaru, dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan terutama pada pembuatan karya meronce, kebanyakan siswa cenderung kurang terampil dalam meronce. Keterampilan siswa dalam meronce dapat dilihat dari skor awal rata-rata test awal dengan kategori cukup terampil, serta klasikal pembelajarannya belum tuntas.

¹ Mahasiswa PGSD FKIP universitas riau, nim 0805132486, e-mail: wii_angel@yahoo.com

² Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail antosazariul@gmail.com

³ Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Tabel 1.1
Test Awal Keterampilan Membuat Kerajinan Meronce Siswa Kelas V
SD Negeri 114 Pekanbaru

Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$\geq 81,25\% - 100\%$	Sangat terampil	-	0%
$\geq 62,5\% < 81,25\%$	Terampil	10	31,25%
$\geq 43,75\% < 62,5\%$	Cukup Terampil	19	59,37%
$\geq 25\% < 43,75\%$	Kurang Terampil	3	9,37%
Jumlah		32	100%
Rata-Rata Nilai		57,81	
Kategori		Cukup Terampil	

Berdasarkan tabel di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri 114 Pekanbaru dengan judul “ Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Meronce siswa Kelas V SD Negeri 114 Pekanbaru “. Rumusan masalah adalah “ Apakah Penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dapat Meningkatkan Keterampilan Meronce Siswa Kelas V SD Negeri 114 Pekanbaru?”. Sesuai rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam meronce dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas V SD Negeri 114 Pekanbaru.

II. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 114 Pekanbaru. Penelitian dilakukan dikelas V pada semester Ganjil tahun ajaran 2012/2013. Dari tanggal 03 November 2012 – 24 November 2012. Jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jenis Kegiatan	Waktu
Siklus I pertemuan 1	Sabtu, 03 November 2012
Siklus I pertemuan 2	Sabtu, 10 November 2012
Siklus II pertemuan 1	Sabtu, 17 November 2012
Siklus II pertemuan 2	Sabtu, 24 November 2012

Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Negeri 114 Pekanbaru. Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013. Jumlah siswa sebanyak 32 orang yang terdiri atas 18 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Penelitian ini dilakukan dalam penelitian kolaboratif antara peneliti dengan observernya, tindakan dilakukan oleh peneliti dengan pengamatan yang dilakukan oleh observer. Aktivitas guru dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Untuk penelitian tertinggi 4 dan penilaian terendah 1. Data aktivitas guru yang diamati digunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \text{ Arikunto}$$

Untuk melihat kategori aktivitas guru dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$I = \frac{NA - NB}{K} \text{ (Julia 2011:24)}$$

Sehingga dapat dihitung dengan cara :

$$\begin{aligned} NA &= \text{jumlah indikator} \times \text{Skor tertinggi} \\ &= 6 \times 4 \\ &= 24 \end{aligned}$$

Analisis siswa dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Untuk penilaian tertinggi 4 penilaian terendah 1. Data aktivitas siswa yang diamati digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \text{ (Julia 2011:24)}$$

Tujuan dari analisis ini ialah untuk mengetahui peningkatan keterampilan kerajinan meronce yang dicapai siswa setelah pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penentuan ketuntasan siswa dalam membuat kerajinan meronce diambil dari penilaian hasil kerajinan meronce dari manik-manik sebanyak 40% dan penilaian proses sebanyak 60%. Rumus yang digunakan dalam penilaian ini (persiklus) adalah:

$$\text{Nilai Proses} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{Skor penilaian Proses Maksimum}} \times 60$$

III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam membuat kerajinan meronce yang berlangsung terjadi peningkatan pada setiap pertemuan dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel perbandingan siklus I dan siklus II dibawah ini

Tabel 4.13
Perbandingan Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Penerapan
Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1	Mengajukan pertanyaan atau masalah.	2	3	3	3
2	Membuat Hipotesis.	2	3	4	4
3	Merancang percobaan.	2	2	3	4
4	Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi.	2	2	3	3
5	Mengumpulkan dan menganalisis data	3	3	3	3
6	Membuat kesimpulan	3	3	4	4
	Jumlah Skor	14	16	20	21
	Skor Maksimum	24	24	24	24
	Presentase	58,3%	66,6%	83,3%	87,5%
	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas guru dengan penerapan model inkuiri terbimbing selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada aktivitas guru siklus I pertemuan pertama dengan jumlah skor 14 dengan presentase 58,3% meningkat pada pertemuan kedua sebesar 2 poin atau sebesar 8,3 diperoleh jumlah skor 16 dengan presentase 66,6%. Kemudian aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama atau ketiga juga mengalami peningkatan dari pertemuan kedua siklus I yaitu mengalami peningkatan sebesar 4 poin atau sebesar 16,6 sehingga dapat diperoleh jumlah skor 20 dengan persentase 83,3%.

Pada siklus II pertemuan kedua atau pertemuan ke empat juga mengalami peningkatan dari pertemuan ketiga yaitu sebesar 1 poin atau sebesar 4,16 diperoleh jumlah skor 21 dengan persentase 87,5%. Secara keseluruhan aktivitas guru mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sehingga pertemuan keempat yaitu dari jumlah skor 14 dengan persentase 58,3% meningkat sebesar 7

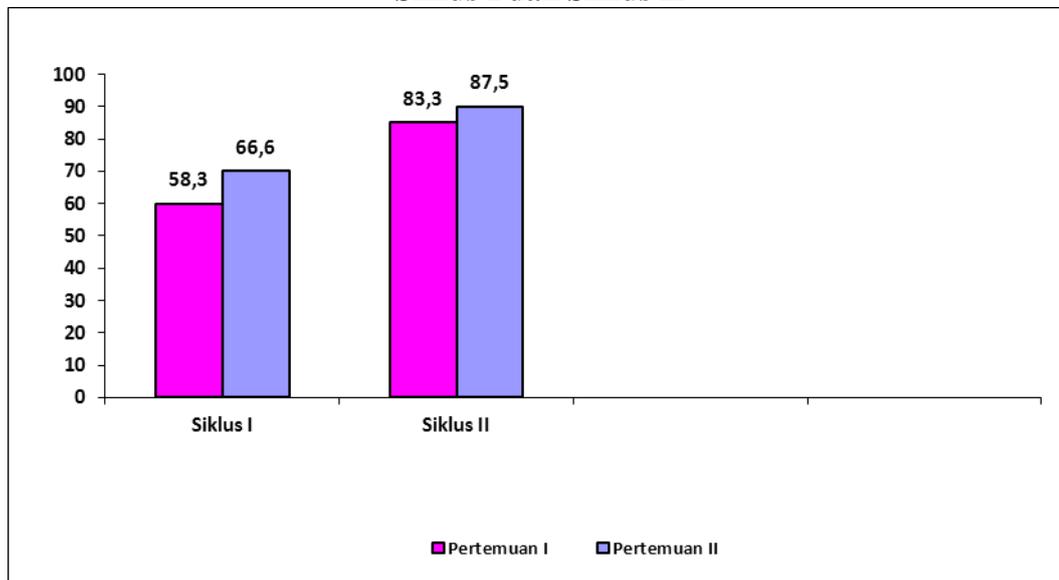
poin atau sebesar 29,1 sehingga diperoleh jumlah skor 21 dengan persentase 87,5%. Jadi secara keseluruhan aktivitas guru dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan.

Tabel 4.14
Persentase Rata-rata Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	persentase Aktivitas	Peningkatan	Persentase	Kategori
I	1	58,3 %	8,3	62,5	Baik
	2	66,6 %			
II	1	83,3 %	4,16	85,4	Sangat Baik
	2	87,5 %			

Untuk lebih mengetahui peningkatan aktivitas guru siklus I dan siklus II dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada grafik dibawah ini

Grafik 4.1
Grafik Peningkatan Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan grafik 4.1 diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama nilai aktivitas guru sebesar 14 dengan presentase 58,3 dengan kategori cukup dan perlu perbaikan, hal ini terjadi karena pada pertemuan pertama guru belum jelas dalam menyampaikan langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada pertemuan kedua aktivitas guru sebesar 16 dengan presentase 66,6 dengan kategori baik. Pertemuan

ketiga aktivitas guru semakin menunjukkan peningkatan dengan nilai 20 dengan presentase 83,3 dikategorikan sangat baik dan pertemuan keempat aktivitas guru sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing yang ditetapkan dengan nilai 21 dengan presentase sebesar 87,5 dikategorikan sangat baik.

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa dalam membuat kerajinan meronce juga selalu mengalami peningkatan dari pertemuan siklus I hingga siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Perbandingan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Pada Penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Siswa yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1	Menyajikan pertanyaan atau masalah	2	3	3	4
2	Membuat hipotesis	2	2	3	3
3	Merancang percobaan	2	2	4	4
4	Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	2	3	3	4
5	Mengumpulkan dan menganalisis data	2	2	3	3
6	Membuat kesimpulan	2	3	3	3
Jumlah Skor		12	15	19	21
Skor Maksimum		24	24	24	24
Persentase		50%	62,5%	79,1%	87,5%
Kategori		Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Dari tabel 4.15 diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa disetiap pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa masih kurang, ini terlihat dari jumlah skor yang didapat yaitu 12 dengan presentase 50%. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat dari pertemuan pertama sebesar 3 poin atau sebesar 12,5% sehingga diperoleh jumlah skor 15 dengan persentase 62,5%, pada pertemuan ketiga aktivitas siswa

juga mengalami peningkatan dari pertemuan kedua yaitu sebesar 4 poin atau sebesar 16,6% sehingga diperoleh jumlah skor 19 dengan persentase 79,1% dan pada pertemuan keempat aktivitas siswa sudah sangat baik dan mengalami

peningkatan dari pertemuan ketiga yaitu sebesar 2 poin atau sebesar 8,3% diperoleh jumlah skor 21 dengan persentase 87,5%. Secara keseluruhan aktivitas siswa dari pertemuan hingga pertemuan keempat mengalami peningkatan yaitu dari jumlah skor 12 dengan persentase 50% meningkat sebesar 9 poin atau sebesar 37,5% diperoleh jumlah skor 21 dengan persentase 87,5%.

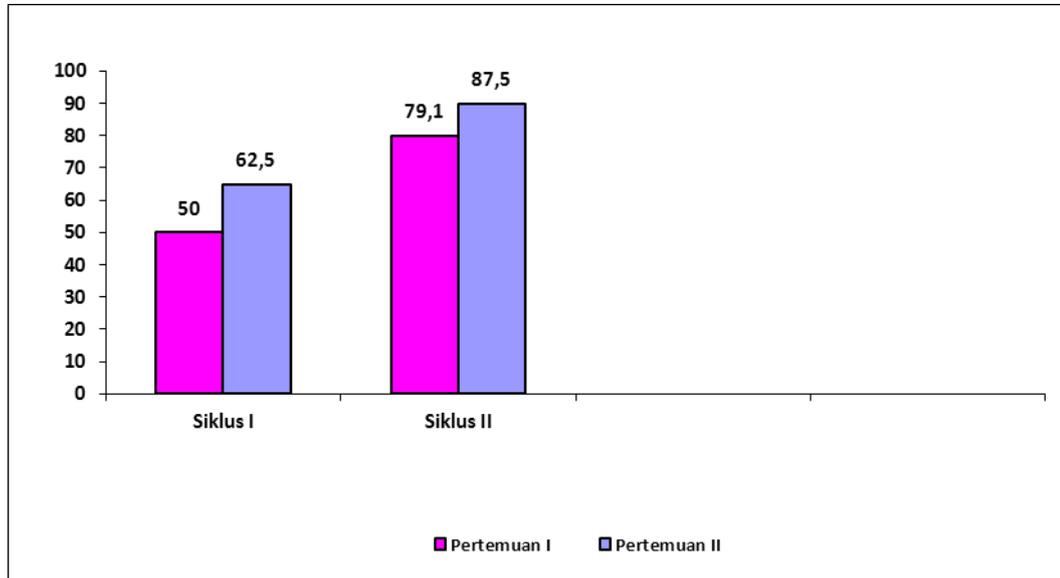
Peningkatan aktivitas siswa juga dapat dilihat dari persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.16
Persentase Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Persentase Aktivitas	Persentase Peningkatan	Persentase	Kategori
I	1	50 %	12,5 %	56,25%	Cukup
	2	62,5 %			
II	1	79,1 %	8,3 %	83,3%	Sangat baik
	2	87,5 %			

Dari tabel 4.16 diatas, dapat dilihat peningkatan persentase rata-rata siklus I dan siklus II. Persentase rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 56,25% dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 83,3% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Grafik 4.2
Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran siklus I dan siklus II



Berdasarkan grafik 4.2 diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama skor aktivitas siswa sebesar 12 dengan persentase 50% kategori cukup, masih lemah dan perlu perbaikan, hal ini terjadi karena pada pertemuan pertama siswa belum memahami langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa sudah mulai meningkat, ini terlihat dari peningkatan sebanyak 3 poin dengan skor 15 dengan persentase sebesar 62,5% dengan kategori cukup. Pertemuan ketiga aktivitas siswa semakin menunjukkan peningkatan dengan skor 19 persentase 79,1% dikategorikan baik dan pertemuan keempat aktivitas siswa sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing yang ditetapkan dengan skor 21 persentase sebesar 87,5% dikategorikan sangat baik.

Peningkatan aktivitas siswa dan guru sangat berpengaruh pada peningkatan keterampilan siswa dalam membuat karya roncean. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat mengalami peningkatan, sehingga nilai keterampilan juga mengalami peningkatan. Nilai keterampilan membuat roncean diperoleh dari jumlah antara nilai proses dan nilai hasil. Peningkatan keterampilan membuat karya roncean siswa pada siklus pertama ke siklus kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.17
Peningkatan Nilai Keterampilan Karya Roncean Siswa Dalam Membuat Kerajinan Meronce Pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II

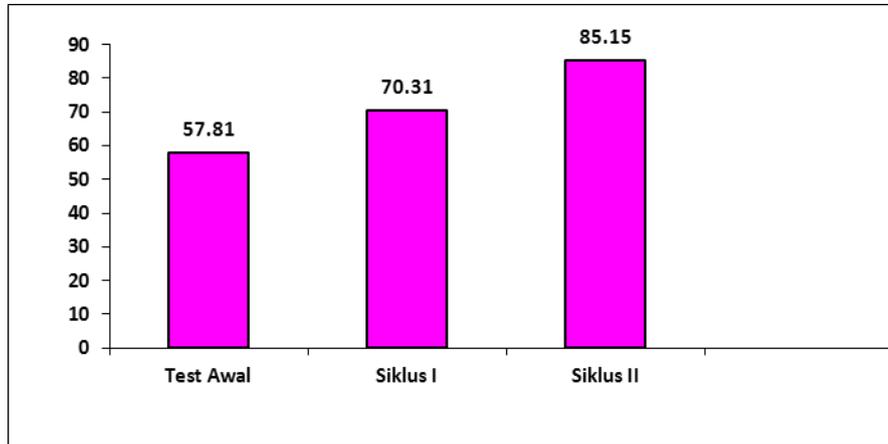
	Jumlah Nilai Siswa	Rata-Rata Nilai Siswa	Kategori
Data Awal	1850	57,81	Cukup Terampil
Siklus I	2250	70,31	Terampil
Siklus II	2725	85,15	Sangat Terampil

Interval	Kategori	Keterampilan Membuat Kerajinan Meronce		
		Data Awal	Siklus I	Siklus II
$\geq 81,25\% - 100\%$	Sangat Terampil	-	-	25
$\geq 62,5\% < 81,25\%$	Terampil	10	23	7
$\geq 43,75\% < 62,5\%$	Cukup Terampil	19	9	-
$\geq 25\% < 43,75\%$	Kurang Terampil	3	-	-
Kategori		Cukup Terampil	Terampil	Sangat Terampil

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa kerajinan Meronce di SDN 114 Pekanbaru mengalami peningkatan dari data awal yaitu siswa dengan kategori sangat terampil tidak ada, kategori terampil 10 orang siswa, kategori cukup terampil 19 orang siswa dan kategori kurang terampil 3 orang siswa, dengan jumlah nilai 1850 dan nilai rata-rata 57,81. Meningkatkan pada siklus I menjadi siswa yang termasuk kategori sangat terampil masih belum ada, siswa yang termasuk kategori terampil 23 orang siswa, siswa yang termasuk kategori cukup terampil 9 orang siswa dan siswa yang termasuk kategori kurang terampil tidak ada, jumlah nilai 2250 dengan nilai rata-rata 70,31. Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang termasuk kategori cukup terampil. Hal ini disebabkan karena masih ada beberapa siswa yang masih kurang mampu dalam melaksanakan langkah-langkah dalam pembuatan gelang, dan masih ada siswa yang kurang rapi dalam membuat gelang.

Secara keseluruhan peningkatan keterampilan siswa dalam membuat kerajinan meronce dari test awal hingga siklus II mengalami peningkatan yaitu dari data awal nilai rata-rata 57,81 meningkat sebesar 27,34 hingga diperoleh nilai rata-rata 85,15. Untuk lebih jelasnya peningkatan keterampilan membuat karya roncean pada data awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.3
Peningkatan Keterampilan Siswa Membuat karya roncean Dari Test Awal, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan grafik 4.3 keterampilan membuat karya roncean pada setiap siklus mengalami peningkatan dibandingkan dengan test awal. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembuatan kerajinan meronce sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan keterampilan membuat kerajinan meronce siswa kelas V SDN 114 Pekanbaru. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan kerajinan meronce siswa kelas V SD Negeri 114 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan tes awal, hasil penilaian kerajinan meronce siklus I dan hasil penilaian kerajinan meronce siklus II siswa yang semakin meningkat.

IV. Kesimpulan dan Saran

Pada tes awal dari 32 orang siswa yang mampu membuat kerajinan meronce hanya 15 orang siswa, sedangkan yang tidak mampu membuat roncean 17 orang siswa, dengan nilai rata-rata siswa 57,81. Pada hasil penilaian kerajinan meronce di siklus I dari 32 orang siswa terdapat 9 orang siswa termasuk kategori cukup terampil dan 23 orang siswa termasuk kategori Terampil. Diantara 23 orang siswa yang termasuk dalam kategori terampil terdapat 3 orang yang hasil karyanya mendekati sempurna, nilai rata-rata siswa 70,31 mengalami peningkatan sebesar 12,50 dari hasil tes awal.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut : 1) Bagi Sekolah, model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif memperbaiki kualitas proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan keterampilan membuat kerajinan meronce di sekolah dasar. 2) Kepada guru bidang studi SBK hendaknya membiasakan siswa untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya dan hendaknya guru memahami langkah-langkah pembelajaran

dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. 3) Kepada peneliti lanjutan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan.

V. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjono. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suhardjono, Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Palembang: Depdiknas.
- Julia. (2011). Penerapan Teknik Menempel Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolase Siswa Kelas 1 Seni Budaya dan Keterampilan SDN 013 Bukit Raya.
- Mohammad Jauhar. (2011). *Implementasi PAIKEM*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Pengertian Model Pembelajaran*. [online]. Tersedia: www.belajarpsikologi.com Diakses tanggal 11 Maret 2012
- Sanjaya W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Satria. (2008). *Pengertian Keterampilan dan jenisnya*. [online]. Tersedia: www.Shvoong.com Diakses tanggal 11 Maret 2012.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tim Bina Karya Guru. (2007). *Seni Budaya dan Keterampilan (untuk Sekolah Dasar Kelas V)*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar

Baru Algensindo.

Ratna Wilis Dahar. 2001. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sadiman, Arif S. dkk., 2006. *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

Semiawan, Conny. 2008. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Grasindo.

Syahrilfuddin dan Daud, D. dan Marhadi, H. dan Alpusari, M. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru: Cendekia Insani.

Syahrilfuddin dan Alpusari, Mahmud. 2009. *Psikologi Pendidikan*. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru: Cendekia Insani.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.